

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan, dalam laporan keuangan dimana profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan (Mulyadi, 2002:2). Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.01 (IAI, 2018) dikemukakan bahwa laporan keuangan terdiri dari struktur laporan keuangan, dan persyaratan isi laporan keuangan. Hal ini dilakukan supaya laporan keuangan tersusun dengan jelas dan terstruktur rapi.

Kualitas audit didefinisikan beragam, hal ini dikarenakan kualitas audit dapat diukur melalui beberapa pendekatan. DeAngelo (1981), menggunakan pendekatan ukuran kantor akuntan publik sebagai tolak ukur kualitas audit, sedangkan Bedard dan Michelene (1993), menggunakan pendekatan berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan berorientasi proses (*process oriented*) sebagai tolak ukur kualitas audit. Berdasarkan penjabaran pendekatan tersebut, pendekatan berorientasi proses lebih mampu memberikan gambaran bagaimana auditor melakukan pekerjaannya hingga menghasilkan suatu kualitas audit yang

dapat diukur. Dang (2004), memperlihatkan ukuran yang digunakan pada pendekatan berorientasi proses yaitu kepatuhan auditor pada standar profesional akuntan publik (SPAP), spesialisasi auditor di bidang industri klien, sikap profesional auditor, dan penerapan etika profesi auditor. Rosnidah dalam Mufida (2015) menggambarkan bahwa kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar, sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah standar profesional akuntan publik.

Ada beberapa kasus yang melibatkan auditor di Indonesia. Kasus yang pertama terjadi pada Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul. Otoritas Jasa Keuangan menjatuhkan sanksi administrasi kepada Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan terkait pemeriksaan kasus piutang fiktif PT Sunprima Nusantara Finance. Kejadian ini berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan terhadap PT Sunprima Nusantara Finance. Penjatuhan sanksi tersebut diberikan akibat menyajikan laporan keuangan tahunan PT Sunprima Nusantara Finance tidak sesuai, yang dimana mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Opini wajar tanpa pengecualian merupakan peringkat tertinggi dalam istilah laporan keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut telah menyajikan laporan keuangan secara wajar, dalam hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menurut hasil penyelidikan Otoritas Jasa Keu-

angan PT Sunprima Nusantara Finance menggunakan laporan keuangan fiktif tersebut untuk mengajukan pinjaman pada 14 perbankan dengan total nilai Rp 14 triliun.

Akibat dari adanya skandal tersebut, sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran izin diberikan kepada Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Finance tersebut berupa pembatalan pendaftaran izin kepada para Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan Sunprima Nusantara Pembiayaan. Pembatalan pendaftaran bagi Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan berlaku efektif setelah menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan audit tahun 2018 pada klien yang masih memiliki kontrak dan dilarang menambah klien baru untuk tahun setelahnya. Sedangkan sanksi pembatalan pendaftaran bagi Akuntan Publik Marlinna dan Akuntan Publik Merliyana Syamsul berlaku pada 1 Oktober 2018. Deputy Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik Otoritas Jasa Keuangan yaitu Anto Prabowo menerangkan bahwa pengenaan sanksi terhadap kepada pihak terkait hanya berlaku khusus yaitu melarang mengaudit laporan keuangan di sektor perbankan, pasar modal, dan industri keuangan non bank.

Munculnya skandal yang terjadi di Indonesia semakin menimbulkan pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit, bahkan skandal keuangan tersebut melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan KAP besar. Kualitas audit menjadi harapan bagi pengguna jasa audit terutama publik atau pemegang saham yang menaruh laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang

disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Nyatanya dengan banyaknya kasus keuangan mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan auditor semakin diragukan (Rosnidah, 2010). Pelanggaran-pelanggaran tersebut berkaitan dengan masalah auditor yang kurang mampu memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam memenuhi kualifikasi standar pengauditan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan pelanggaran tersebut jelas-jelas bertentangan dengan SPAP (Hastuti, 2010).

Menurut Arens *et.al* (2013:71) menyebutkan bahwa dalam hal kompetensi profesional dan kecermatan. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional. Kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain. Kompetensi profesional mencakup pendidikan dan pengalaman. Hasil penelitian Rosalina (2017) menyatakan bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas yang dihasilkan pun juga akan semakin baik, karena dengan kompetensi yang dimiliki auditor maka kemungkinan auditor dapat menemukan salah saji atau kecurangan yang dilakukan klien akan semakin besar. Kompetensi yang baik juga membuat seorang auditor menjadi lebih peka dalam mendeteksi salah saji, kecurangan dan dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam yang berdampak pada laporan audit yang berkualitas.

Adapun faktor etika juga berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Etika menjadi sangat penting sebagai perilaku pribadi dalam menjalankan profesionalisme karena setiap tindakan auditor menjadi sorotan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Definisi secara umum etika adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan atau individu. Etika pada dasarnya berkaitan dengan patokan-patokan tindakan dalam perilaku individu atau golongan. Etika juga mempunyai aturan yang tertulis dan tidak tertulis, etika yang dinyatakan tertulis dan disepakati bersama atau formal disebut dengan kode etik. Auditor yang beretika dalam menjalankan profesinya harus mematuhi kode etik yang sudah disepakati dan berlaku umum. Hasil penelitian Chrisdinawidanty dkk (2016) menyatakan auditor yang mempunyai etika yang baik dan menjunjung tinggi etika profesi yang ada, auditor tersebut akan menghasilkan audit yang berkualitas, baik dalam hal proses pemeriksaan, ataupun hasil laporan dari pemeriksaan.

Penelitian tentang pengaruh terhadap kualitas audit yang pernah dilakukan antara lain: Rosalina (2014) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Chrisdinawidanty dkk (2016) meneliti pengaruh etika auditor dan *fee* audit terhadap kualitas audit dan Mufida (2015) meneliti pengaruh kompetensi, etika dan *fee* audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di Jakarta dan Semarang. Untuk pemilihan obyek di Semarang dikarenakan jumlah UKM di Jawa Tengah terus

tumbuh. Tercatat dalam data resmi dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa tengah (DINKOPUKM) pada Triwulan 1 tahun 2019 sebanyak 147.233 UKM aktif yang menyerap tenaga kerja sebesar 1.094.994. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengeluarkan *key performance indicator* untuk menarik investasi salah satunya adalah mendorong investor untuk mendukung usaha lokal yaitu UKM, sehingga usaha tersebut harus berkualitas dan tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat sebagai sarana investor membuat keputusan investasinya. Kendala yang terjadi adalah minimnya pengetahuan para pelaku UKM tentang cara membuat laporan keuangan yang sesuai standar dan masalah permodalan. Saat ini, pihak bank sangat berhati-hati dalam memberikan pemodalan kepada UKM dengan mempertimbangkan kredibilitas dan kualitas penyajian laporan keuangannya. Dalam rangka meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan tersebut, UKM membutuhkan jasa audit eksternal. Dengan adanya peran tersebut diharapkan para auditor bisa memberi masukan dan penilaian yang konstruktif agar pengguna laporan UKM mendapatkan manfaat.

Penulis juga mempertimbangkan Jakarta sebagai obyek penelitian karena banyaknya kasus besar bermunculan melibatkan Kantor Akuntan Publik yang bertempat di Jakarta yang membuat laporan keuangan tidak sesuai standar seperti KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi dan Rekan dalam kasus Garuda Indonesia tahun 2018 yang menurut Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan auditor tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dalam pemeriksaan laporan Garuda Indonesia. Kemudian ada KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja (Member dari Ernst and Young Global Limited/EY) dalam kasus

penggelembungan pendapatan laporan keuangan PT Hanson International Tbk periode 2016 yang terbukti melanggar Undang-Undang Pasar Modal dan kode etik profesi akuntan publik dan kasus Sun Prima Finance sendiri yang melibatkan KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan dalam pelaporan keuangan fiktif. Banyaknya KAP besar yang terlibat dalam kasus-kasus besar membuat masyarakat mempertanyakan kualitas auditor yang melakukan tugas auditnya. Padahal tugas seorang auditor adalah meyakinkan pengguna laporan keuangan jika terjadi keraguan di masyarakat dalam menilai laporan keuangan. Jika ini terus terjadi kemungkinan KAP yang terkena kasus akan jatuh, karena bisnis jasa keuangan sangat mengandalkan kepercayaan. Jika kepercayaan dilanggar otomatis akan menurunkan tingkat kepercayaan publik, ini mengakibatkan kerugian materil dan moral. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul.

“PENGARUH KOMPETENSI DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keberadaan auditor pada suatu entitas sebagai pendeteksi kejanggalan-kejanggalan dalam laporan keuangan klien, diharapkan mampu mengemukakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen, bukannya menjalin kerja sama dengan pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan yang tidak sesuai yang memiliki berbagai kepentingan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut berkaitan dengan masalah auditor yang kurang mampu memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam memenuhi kualifikasi standar pengauditan

yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan pelanggaran tersebut jelas-jelas bertentangan dengan SPAP (Hastuti, 2010).

Auditor yang memiliki kompetensi dan mampu menjalankan etika profesionalnya akan menjadi lebih peka dalam mendeteksi salah saji, kecurangan dan dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah etika berpengaruh terhadap kualitas audit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini untuk mencari bukti empiris pengaruh kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi profesi akuntan publik

Informasi dari penelitian ini diharapkan sebagai motivasi para akuntan untuk selalu menambah tingkat kompetensinya agar selalu relevan dalam menganalisa laporan keuangan, memperhatikan etika profesi seorang auditor dalam menjalankan tugas.



2. Bagi regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris kepada pemerintah tentang pentingnya kompetensi dan etika auditor. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki aturan yang ada guna membuat peraturan yang adil bagi seluruh pihak yang terlibat.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan gambaran bagi KAP untuk terus berpedoman pada prinsip prinsip profesi akuntan publik dalam menilai suatu laporan keuangan.

4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Memberi informasi tambahan mengenai pengaruh kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Sehingga bisa menjadi pilihan bacaan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi referensi dalam melakukan pengkajian masalah yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yaitu kualitas audit, kompetensi dan etika auditor, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, operasionalisasi variabel, model penelitian dan metode analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian analisis data dan pembahasan hasil uji pengaruh variabel kompetensi dan etika auditor yang dinilai terhadap kualitas audit

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian yang diharapkan bermanfaat bagi pihak yang mempunyai kepentingan.